

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada Bab-bab sebelumnya (Bab I, II, dan III), maka pada bagian ini penulis akan menyimpulkan dan memberikan usul saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kitab Injil Lukas ditulis oleh seorang yang bernama Lukas yang merupakan seorang tabib atau dokter dan merupakan seorang teman seperjalanan Paulus. Injil Lukas didedikasikan kepada seorang yang bernama Teofilus dan juga kepada orang-orang bukan Yahudi. Injil Lukas ditulis dengan beberapa maksud berdasarkan persoalan yang sedang terjadi pada saat itu yakni Lukas menulis Injilnya untuk menolong Teofilus dan orang percaya lainnya agar memperoleh pengertian yang baik tentang iman Kristen, dan menjawab keraguan terhadap kedatangan Yesus kembali. Selain itu, agar orang kaya dapat menggunakan kekayaannya untuk membantu yang miskin serta Lukas juga berusaha membuktikan bahwa agama Kristen bukan agama yang mengancam negara atau yang berusaha memberontak terhadap pemerintah.

Lukas 10:25-37 menceritakan tentang percakapan atau tanya-jawab antara ahli Taurat dengan Yesus. Ketika Yesus menjawab pertanyaan dari ahli Taurat mengenai siapakah sesamaku manusia? Yesus menjawab dengan menceritakan sebuah perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati. Yesus sebagai narator dalam menceritakan perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati. Selain itu, Yesus juga

digolongkan sebagai tokoh sentral ketika Ia sedang bercakap-cakap dengan ahli Taurat. Sedangkan ahli Taurat digolongkan sebagai tokoh antagonis dalam adegan ketika ia sedang tanya-jawab dengan Yesus. Ia juga digolongkan sebagai narate atau yang menerima pesan dari narator, ketika Yesus (narator) menceritakan perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati.

Dalam cerita pengisahan (cerita mengenai perumpamaan orang Samaria yang murah hati), ada dua tokoh protagonis yakni orang Samaria dan pemilik penginapan yang memiliki belas kasih terhadap orang asing yang terluka. Imam dan orang Lewi digolongkan sebagai tokoh antagonis karena tidak memiliki belas kasih dan berusaha untuk menghindar dari orang asing yang terluka yang sedang membutuhkan pertolongan. Para penyamun juga digolongkan sebagai tokoh antagonis karena mereka mengambil barang korban secara paksa dan tega melukai korban. Orang yang disamun digolongkan sebagai tokoh netral, ia menjadi korban dari para penyamun dan seorang yang tidak berdaya dan sedang membutuhkan pertolongan.

Belas kasih menjadi inti dari tindakan hospitalitas yang dilakukan oleh orang Samaria dan pemilik penginapan. Mengasihi menjadi dasar dari hospitalitas. Cara pandang terhadap *liyan* (yang lain) juga mempengaruhi tindakan hospitalitas. Dalam melakukan tindakan hospitalitas orang Samaria bekerja sama atau berkolaborasi dengan pemilik penginapan sehingga kepedulian yang utuh menjadi jiwa dari hospitalitas.

Dalam mengatasi masalah-masalah sosial di NTT salah satunya masalah sosial kemiskinan, GMIT perlu berhospitalitas seperti orang Samaria dan pemilik penginapan tanpa adanya dinding pemisah (ras, suku, agama, golongan dan sebagainya). GMIT perlu berbelas kasih terhadap mereka yang sedang membutuhkan pertolongan. Belas kasih dan tindakan hospitalitas yang dilakukan oleh gereja dapat melibatkan agama lain maupun denominasi lain dalam upaya pengentasan kemiskinan di NTT yang menjadi masalah sosial yang terus digumuli. Cara pandang gereja terhadap orang asing harus dipandang sebagai sahabat, sehingga kepedulian yang utuh dapat diwujudkan. Alhasil, GMIT menjadi gereja yang inklusif dalam berbagai hal terutama dalam mengatasi masalah-masalah sosial di NTT.

B. Usul dan Saran

Penulis memberikan usul dan saran yang mengacu kepada lima pihak, karena bagi penulis lima pihak tersebut yang paling penting untuk mengetahuinya. Lima pihak tersebut yaitu Fakultas Teologi, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Orang Kristen, Agama lain maupun denominasi lain dan Pemerintah.

1. Fakultas Teologi

Fakultas Teologi sebagai wadah yang membentuk seorang mahasiswa teologi dari segi akademik, spiritualitas dan pengabdian diri, perlu diperhatikan lebih serius. Sikap hospitalitas harus ditanamkan dalam diri seorang mahasiswa teologi yang kelak akan menjadi seorang

pemimpin di gereja. Sikap hospitalitas dapat diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang sederhana, misalnya dalam menolong sesama sebagai saudara di dalam lingkup Fakultas Teologi tanpa memandang dari latar belakangnya, hospitalitas yang dilakukan tanpa dinding pemisah. Selain itu, bagaimana mahasiswa diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial bersama-sama dengan agama lain maupun denominasi lain. Dengan demikian, sikap hospitalitas telah ditanamkan dan diterapkan ketika mereka masih diwadah pendidikan.

2. Gereja Masehi Injil di Timor

Gereja Masehi Injili di Timor sebagai gereja yang berada di tengah-tengah masyarakat NTT yang sedang dan terus bergumul dengan berbagai persoalan sosial salah satunya persoalan kemiskinan. Hospitalitas menjadi kunci dari sikap terhadap orang-orang yang berhadapan dengan persoalan sosial termasuk kemiskinan. Sikap ini juga harus dimiliki gereja termasuk GMIT dalam menanggapi realitas kemiskinan dalam komunitas masyarakat. NTT merupakan basis pelayanan GMIT. Gaya hidup yang terbuka terhadap sesama hendaknya dimiliki oleh gereja sebagai person dan lembaga dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial. GMIT perlu mengembangkan panca pelayanan yang inklusif terutama dalam hal diakonia. Alhasil, GMIT menjadi gereja yang inklusif.

Gereja hadir di tengah-tengah dan bersama masyarakat yang majemuk. Gereja harus mampu melakukan hospitalitas tanpa adanya dinding pemisah. Di tengah persoalan-persoalan sosial yang terjadi

salah satunya masalah sosial kemiskinan yang ada, gereja harus mengambil andil dalam pengentasan kemiskinan serta membuat langkah dan strategi yang akan dilakukan oleh gereja dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan di NTT. Langkah strategi yang dapat dilakukan GMT dalam upaya pengentasan kemiskinan yaitu melihat faktor penyebab kemiskinan di NTT salah satunya karena pengaguran, maka gereja perlu membuat sosialisasi mengenai cara memperoleh lapangan pekerjaan di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, contohnya berjualan secara online, ojek online dan sebagainya. Program yang dilakukan harus melibatkan masyarakat setempat dari agama lain maupun denominasi lain. Selain itu, diakonia yang dilakukan oleh gereja juga tidak hanya sebatas diberikan kepada jemaat setempat, tetapi gereja perlu melihat masyarakat yang dari agama lain maupun denominasi lain yang berada di wilayah pelayanan gereja setempat yang sedang membutuhkan pertolongan. Dalam melakukan hospitalitas kepada masyarakat yang majemuk, gereja perlu melibatkan masyarakat dari agama lain maupun denominasi lain untuk bersama-sama mengatasi masalah kemiskinan di NTT.

Gereja harus kreatif dalam mengupayakan pengentasan kemiskinan di NTT. misalnya, gereja mengadakan pelatihan yang berhubungan untuk mengelola perekonomian jemaat dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Selain itu, gereja harus mendayagunakan asset-asetnya secara optimal untuk dapat mengelola ekonomi. Alhasil, gereja siap untuk menghadapi

prediksi resesi global pada tahun 2023 yang akan terjadi krisis ekonomi secara global. Gereja sebagai agen Allah di dunia, terus melakukan hospitalitas terhadap siapa pun tanpa dinding pemisah agar Shalom Allah diwartakan di dunia.

3. Orang Kristen

Sebagai orang Kristen yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, harus mampu mengasihi tanpa sekat. Dalam upaya pengentasan kemiskinan di NTT, bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah dan gereja, tetapi setiap individu harus berperan aktif dalam mengatasi masalah ini. Orang Kristen harus mewujudkan sikap hospitalitas sebagai *life style* yang berdasarkan pada belas kasih, misalnya dengan cara menolong satu dengan yang lain tanpa memandang siapa yang ditolong. Orang Kristen juga harus mampu hidup ughari, sehingga dapat mengoptimalkan upaya dalam mengatasi masalah kemiskinan.

4. Agama Lain dan Denominasi Lain

Sikap hospitalitas tidak hanya dilakukan oleh Gereja (GMIT) terhadap agama lain maupun denominasi lain dalam mengatasi masalah-masalah sosial salah satunya masalah sosial kemiskinan di NTT. Tetapi, hospitalitas yang dilakukan harus adanya *feedback* atau timbal balik dari agama lain dan denominasi lain. Agama lain dan denominasi lain pun harus berhospitalitas terhadap mereka sang *liyan* (yang lain) seperti yang dilakukan oleh orang Samaria dan pemilik penginapan dan mampu bersama-sama untuk berupaya mengatasi masalah-masalah

sosial termasuk masalah sosial kemiskinan di NTT sebagai wujud tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang majemuk dengan cara saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam membuat program-program yang melibatkan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan.

5. Pemerintah

Upaya dalam mengatasi masalah-masalah sosial di NTT bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab gereja dan agama lain, tetapi menjadi tugas utama dari pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam hal ini. Dalam mengatasi masalah-masalah sosial termasuk kemiskinan di NTT, pemerintah perlu membuat program yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama untuk turut mengambil andil dalam upaya mengatasi masalah-masalah sosial di NTT. Pemerintah dan segenap masyarakat dari berbagai agama harus saling berhospitalitas dan menjalankan tanggung jawab sosial dalam menolong dan menopang satu dengan yang lain.